

Bahrún Ali Murtopo, M.Pd.I. - Dr. Shohibul Adib, M.S.I.

D I N A M I K A MODERASI BERAGAMA

Di Tengah Keragaman Masyarakat Multikultural



Bahrhun Ali Murtopo, M.Pd.I. - Dr. Shohibul Adib, M.S.I.

D I N A M I K A
**MODERASI
BERAGAMA**

Di Tengah Keragaman Masyarakat Multikultural



D I N A M I K A
**MODERASI
BERAGAMA**
Di Tengah Keragaman Masyarakat Multikultural

Penulis:

Bahrn Ali Murtopo, M.Pd.I.

Dr. Shohibul Adib, M.S.I.

Copyright © Pustaka Ilmu, 2024

viii+72 halaman; 14,5x21 cm

Hak cipta ada Pada Penulis

ISBN: 978-623-509-304-8

Penulis : Bahrn Ali Murtopo, M.Pd.I.

Dr. Shohibul Adib, M.S.I.

Editor : Syukron Romadhon, M.S.I.

Desain Cover : Nur Afandi

Layout : Tim Pustaka Ilmu Group

Penerbit Pustaka Ilmu

Griya Larasati No. 079 Tamantirto, Kasihan,

Bantul Yogyakarta Telp/Faks: (0274)4435538

E-mail: radaksipustakailmu@gmail.com

Website: [https:// www.pustakailmu.co.id](https://www.pustakailmu.co.id)

Layanan WhatsApp: 081578797497

Anggota IKAPI

Cetakan I, Desember 2024

Marketing:

Griya Larasati No. 079 Tamantirto, Kasihan,

Bantul Yogyakarta Telp/Faks: (0274)4435538

E-mail: radaksipustakailmu@gmail.com

Website: [https:// www.pustakailmu.co.id](https://www.pustakailmu.co.id)

Layanan WhatsApp: 0815728053639

© Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Rights Reserved

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari Penerbit
Pustaka Ilmu Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang, yang telah memberikan berbagai rahmat dan hidayah sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini. Salam kedamaian penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, pelindung orang-orang lemah, dan pejuang keadilan.

Dengan penuh kesadaran, penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan buku ini penuh dengan tantangan, hambatan yang nyaris menyurutkan langkah, membentur tembok ketidakberdayaan. Namun atas bantuan dan dorong berbagai pihak dan motivasinya buku ini dapat terselesaikan juga.

Untuk itu penulis haturkan banyak terima kasih yang tak berbilang kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya buku ini.

Penulis menyadari bahwa buku ini jauh dari sempurna dan banyak kekurangan, karena itu kami mengharapkan kritik dan saran untuk memperbaiki hasil buku ini. Kami berharap semoga buku ini dapat membuka wawasan kita dalam moderasi agama di masyarakat yang multi kultural.

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
-----------------------------	----------

Daftar Isi	vi
-------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN	1
--------------------------	----------

A. Masyarakat Multikultural	1
-----------------------------------	---

B. Integrasi Sosial	3
---------------------------	---

BAB II

Dinamika Moderasi Beragama Dalam Multikultural	5
---	----------

A. Dinamika Moderasi Beragama	5
-------------------------------------	---

B. Moderasi Beragama	8
----------------------------	---

C. Masyarakat Multikultural Kata masyarakat mungkin sudah sering kita dengar	27
--	----

BAB III

Dinamika Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural	27
--	-----------

A. Bentuk-bentuk Dinamika Moderasi Beragama	27
---	----

BAB IV

Moderasi Agama Bentuk dan Dinamika di Masyarakat ... 39

A. Bentuk Dinamika Moderasi Beragama 39

BAB V

Dinamika Moderasi Beragama di Masyarakat

Multikultural 51

A. Faktor Pendukung 51

B. Faktor Penghambat 55

Daftar Pustaka..... 64



PENDAHULUAN

A. Masyarakat Multikultural

Dalam konteks masyarakat multikultural, dinamika moderasi beragama memegang peran penting dalam membangun harmoni dan toleransi antar umat beragama (Derung, Resi, et al., 2023).

Dalam memoderasi beragama, terdapat upaya-upaya yang bisa dilakukan oleh masyarakat multikultural. Misalnya, mereka dapat melakukan dialog antaragama secara rutin untuk mempromosikan pemahaman dan mengatasi perselisihan yang mungkin timbul. Melalui dialog ini, semua komponen yang beragam dapat saling bertukar pengalaman, saling menghargai, dan saling belajar mengenai kepercayaan dan praktik agama masing-masing.

Selain itu, bisa juga dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan bersama yang melibatkan masyarakat dari berbagai agama. Contohnya, mengadakan acara-acara keagamaan bersama, seperti perayaan hari raya keagamaan atau upacara keagamaan yang dihadiri oleh masyarakat dari berbagai latar belakang agama. Hal ini membantu memperkuat ikatan sosial antar pemeluk agama dan mendorong toleransi agama yang lebih tinggi.

Pentingnya pendekatan moderat dalam beragama juga harus tercermin melalui pendidikan agama yang diberikan di lingkungan sekolah. Di sekolah para siswa bisa diperkenalkan pada nilai-nilai keagamaan, tetapi juga diajarkan untuk menghormati dan memahami agama lain. Ini membantu menciptakan budaya inklusif dan pengertian yang lebih baik di antara generasi muda.

B. Integrasi Sosial

Teori integrasi sosial adalah suatu pendekatan dalam sosiologi yang mengkaji bagaimana individu-individu dalam masyarakat saling berinteraksi dan menyatu menjadi sebuah kesatuan sosial yang utuh. Teori ini menekankan pentingnya adanya harmoni, solidaritas, dan kohesi sosial antara individu-individu dalam masyarakat (Ariska et al., 2020; Hakiki dan Muttaqien, 2017).

Dalam konsep integrasi sosial, terdapat beberapa teori yang diusulkan oleh para sosiolog. Salah satu teori yang terkenal adalah teori solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Menurutnya, solidaritas sosial dapat terbentuk melalui dua mekanisme, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik terjadi karena adanya persamaan nilai-nilai dan norma-norma yang dianut oleh individu dalam masyarakat tradisional. Sementara solidaritas organik terbentuk melalui ketergantungan antara individu-individu dalam masyarakat modern yang memiliki spesialisasi pekerjaan yang berbeda-beda (Zulaikha, 2000).

Selain itu, terdapat juga teori konflik sosial yang dikemukakan oleh Karl Marx. Menurut Marx, integrasi sosial lebih dipengaruhi oleh perjuangan kelas dalam masyarakat. Marx berpendapat bahwa kesenjangan sosial dan ketidakadilan dalam distribusi kekayaan akan menyebabkan ketegangan antara kelas pekerja dan pemilik modal. Integrasi sosial yang sebenarnya dalam masyarakat ini hanya bisa tercipta melalui transformasi sosial yang melibatkan perubahan struktur masyarakat secara keseluruhan (Hendriwani, 2022; M. Wahid Nur Tualeka, 2017; Nurlayl, 2015).

Selain itu, teori fungsionalisme juga merupakan salah satu teori yang membahas integrasi sosial. Fungsionalisme berpendapat bahwa masyarakat terdiri dari berbagai elemen yang saling bergantung satu sama lain untuk memenuhi

fungsi-fungsi sosial. Integrasi sosial terjadi ketika semua elemen dalam masyarakat berfungsi dengan baik dan saling melengkapi satu sama lain (Jusendo dan Arfan, 2014; Muhsin et al., 2022; Soehadha, 2005).

Dalam kesimpulan, teori integrasi sosial merupakan pendekatan dalam sosiologi yang mengkaji bagaimana individu-individu dalam masyarakat saling berinteraksi dan menyatu menjadi sebuah kesatuan sosial yang utuh. Teori-teori yang dikemukakan oleh para sosiolog membantu kita memahami peran dan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya integrasi sosial dalam masyarakat.



DINAMIKA MODERASI BERAGAMA DALAM MULTIKULTURAL

A. Dinamika Moderasi Beragama

Dinamika moderasi beragama mencerminkan proses perubahan dan interaksi yang terjadi dalam upaya penerapan prinsip sentris terhadap agama di masyarakatnya ng beragam. Moderasi beragama menekankan pada sikap toleran, menghindari ekstremisme, dan mengutamakan kerukunan dan kerukunan antar umat beragama. Konsep ini sangat relevan dalam konteks masyarakat multikultural dimana keyakinan dan penafsiran agama yang berbeda dapat menimbulkan potensi konflik (Kementerian Agama RI, Panduan Moderasi Beragama (2019)).

Dalam implementasinya, moderasi beragama menghadapi kendala. Tantangan Salah satu tantangan terbesar adalah terus berkembangnya ideologi radikal dan intoleransi, baik secara terang-terangan maupun terselubung. Globalisasi juga mempengaruhi dinamika ini, dimana nilai-nilai tradisional sering kali berhadapan dengan wawasan baru yang muncul dari arus informasi global. Selain itu, media sosial telah menjadi medan pertarungan ideologi, di mana ujaran moderat seringkali bersaing dengan konten yang mengarah pada polarisasi dan ekstremisme (Laporan International Crisis Group (ICG), Ekstremisme di Indonesia (2017))

Sistem pendidikan inklusif merupakan wadah penanaman nilai-nilai toleransi dan menghargai perbedaan, baik di sekolah, pesantren maupun lembaga lainnya. Kurikulum yang menekankan dialog antaragama dan penghormatan terhadap sejarah agama dan nilai-nilai kebangsaan merupakan bagian penting dari proses ini. Di sisi lain, pemerintah juga memainkan peran strategis melalui langkah-langkah yang mendukung moderasi beragama, misalnya dengan mengambil tindakan tegas terhadap pelanggaran yang mengancam perdamaian sosial dan mendorong dialog antaragama di tingkat nasional (Muhaimin, 2012).

Partisipasi masyarakat juga penting dalam keberhasilan promosi keagamaan. Forum dialog antaragama, kegiatan lintas komunitas, dan peran aktif umat beragama dalam mengungkapkan nilai-nilai bersama merupakan bagian integral dari upaya peran kelompok masyarakat tersebut (Soerjono Soekanto, 2006). Terkadang terdapat penolakan dari kelompok tertentu yang merasa bahwa moderasi bertentangan dengan keyakinan ideologis mereka. Namun penolakan tersebut seringkali menjadi tantangan bagi inovasi dalam mengkomunikasikan pesan-pesan pantang, termasuk melalui seni, budaya, dan penggunaan teknologi digital. Bahkan dalam situasi yang dinamis seperti ini, moderasi beragama tetap menjadi kunci dalam membangun masyarakat yang harmonis.

Dengan mengedepankan dialog, kerjasama dan saling pengertian, moderasi beragama dapat menjadi landasan untuk mencegah polarisasi dan konflik sekaligus memperkuat persatuan dalam keberagaman (Kemenag, Indonesia, Strategi Nasional Moderasi Kemenag, 2020). Hal ini tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau lembaga tertentu saja, namun juga memerlukan keterlibatan seluruh elemen masyarakat jika nilai-nilai toleransi dan kemanusiaan ingin terus dijunjung tinggi.

B. Moderasi Beragama

Temperance berasal dari kata moderation yang artinya secukupnya, yaitu cukup dan tidak kurang atau bisa juga disebut seimbang. Moderasi juga memerlukan kearifan dalam menyikapi kelebihan dan kelalaian (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Temperance atau pantang dalam bahasa Inggris sering digunakan dalam arti kesederhanaan yang normal, sentral, standar dan tidak berprasangka buruk, sebagai sarana umum untuk meningkatkan keselarasan dalam keyakinan, moral dan karakter, baik ketika mempertimbangkan individu lain sebagai manusia, maupun mereka yang mengelola. institusi negara.

Sedangkan wasathiyah berasal dari bahasa Arab yang berarti moderat atau biasa disebut dengan wasath yang mempunyai arti hampir sama dengan i'tidal tawasuth dan tawazun. Selain kesamaan makna di atas, moderasi juga dianggap sebagai “keputusan paling ideal”. Bagaimanapun, konotasi ini tetap mewakili makna yang sama dan berhubungan langsung. Semua makna tersebut mengandung makna yang sama, yaitu keadilan. Artinya memilih jalan tengah ketika ada pilihan yang ekstrim (Kementerian Agama RI, 2019).

Dari berbagai definisi moderasi di atas, kita cenderung menyimpulkan bahwa moderasi adalah sikap kehati-hatian atau pengendalian diri antara kebahagiaan antara dua hal yang

buruk untuk menciptakan hal yang baik. Menurut KBBI, kata religi berarti mengikuti (mengadopsi) suatu agama. Agama sendiri terbagi menjadi dua kata yaitu agama: tidak, sedangkan gamma adalah chaos yang jika digabungkan tidak menjadi chaos. Kalimat di atas dalam bahasa Sansekerta. Oleh karena itu, kata agama yang sering kita dengar berasal dari bahasa Sansekerta (Medan: Istiqomah Mulya Press, 2006). Ada pula yang berpendapat bahwa agama mempunyai arti mengikat, yang dalam bahasa latin sering disebut religare.

Mengikat di sini dapat diartikan bahwa agama mengikat pemeluknya pada hal-hal atau nilai-nilai yang diajarkannya dalam kehidupan pemeluknya. Dengan demikian, agama mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan sosial manusia. Sejarah menunjukkan bahwa agama mempunyai pengaruh terhadap peradaban dunia. Hal ini dibuktikan dengan pemahaman Islam yang sangat kuat pada peradaban Timur Tengah, peradaban Eropa dengan ajaran Katolik dan Protestan, peradaban India dengan ajaran Hindu, dan peradaban Thailand dengan ajaran Buddha.

Ada banyak definisi berbeda tentang agama. Dari perbedaan pengertian di atas, Harun Nasution mengelompokkannya menjadi delapan makna keagamaan. Khususnya sebagai berikut:

- a. Hubungan antarpribadi yang mengakui adanya kesaktian harus dijunjung tinggi.

- b. Membenarkan adanya kekuatan supranatural yang menaklukkan manusia.
- c. Membawa seseorang ke dalam kehidupannya, pengertian ini mengandung pengetahuan tentang sumber selain manusia, sumber yang mempengaruhi segala tingkah laku manusia.
- d. Kepercayaan pada kekuatan tak kasat mata yang menciptakan aturan-aturan dalam hidup. Pola perilaku berasal dari kekuatan gaib.
- e. Mempersepsikan sesuatu tidak dapat dihindari berdasarkan adanya kekuatan yang tidak terlihat.
- f. Penghormatan terhadap kekuatan tak kasat mata didasarkan pada perasaan takut dan lemah menghadapi kekuatan yang masih misterius dan ada dalam kodrat manusia. jam. Kepercayaan tersebut diturunkan kepada manusia oleh Allah melalui para Rasul (J Harun Nasution, Jakarta: UI Press, 1985).

Beberapa pengertian di atas menunjukkan bahwa pelajaran agama mempunyai dampak terhadap kehidupan manusia karena agama merupakan pedoman atau pedoman hidup, acuan yang mengatur tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari dan bahwa persoalan agama merupakan

persoalan yang berkaitan atau tidak dapat dipisahkan dari manusia Kehidupan.

Oleh lantaran itu, kepercayaan meliputi pemahaman dan pengamalan ajaran kepercayaan yang kita anut pada kehidupan sehari-hari. Setelah mengetahui arti moderasi dan kepercayaan. Sekarang yuk kita bicara mengenai moderasi beragama. Dari campuran ke 2 pengertian pada atas bisa kita simpulkan bahwa pantang beragama berarti pantang beragama, yaitu perilaku pengendalian diri pada beragama yang berada pada tengah-tengah (nir mubazir) pada antara ke 2 hal tadi yang jelek buat membangun sesuatu Bagus.

Oleh lantaran itu, moderasi beragama itu penting. Lantaran itu bagian menurut upaya menjaga persatuan dan menghindari perpecahan. Perlu ditegaskan bahwa moderasi merupakan jalan atau perilaku kita pada urusan beragama, bukan moderasi beragama itu sendiri. Lantaran kepercayaan sendiri memiliki prinsip hening yaitu keadilan dan ekuilibrium. Hal ini bisa dibuktikan bahwa seluruh kepercayaan memiliki ajaran mengenai jalan tengah atau moderat. Agama jua nir akan mengajarkan pengikutnya buat berbuat nir adil dan menghambat bumi. Yang perlu dimoderasi merupakan bagaimana kita menjadi umat beragama selalu menjaga perilaku yang sama. Moderasi beragama bukanlah hal baru, kenyataan ekstremisme dan liberalisme sebagai keliru satu penyebabnya. Ekstremisme

adalah suatu genre yang cenderung keterlaluandan kejam terhadap pengikutnya (Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, 1994).

Sedangkan liberalisme tahu kepercayaan menurut segi kebebasan berpikir dan bernalar; dan hanya mengakui peraturan ketat yang sinkron menggunakan pemikiran mereka (rawan”, Al-Tawassut wa Al- pasang surut, 2018). Untuk menghindari perilaku ekstrem dan liberal, dibutuhkan perilaku moderat. Pantang beragama merupakan keselarasan antara 2 hal. Salah satu prinsip moderasi pada beragama merupakan mempunyai prinsip keadilan dan ekuilibrium. Kedua nilai tadi memiliki arti yang sama, yaitu ekuilibrium antara 2 hal. Kedua prinsip ini akan lebih gampang terbentuk apabila pada diri seorang masih ada pandangan baru-pandangan baru kecerdasan, keikhlasan, dan keberanian. Selain ke 2 prinsip pada atas, buat lebih tahu moderasi beragama, Islam jua mempunyai pelengkap yaitu moderasi beragama (Afrizal Nur dan Mukhlis, 2015)

1. Tawassuth (tengah), tahu dan mengenal tahu sesuatu supaya nir sebagai ekstrim dan meminimalkan ajaran kepercayaan yang kaku dua Tawazun (ekuilibrium), tahu dan mengamalkan ajaran menjadi wahana kesantunan yang meliputi semua aspek kehidupan, baik publik juga pribadi. pada bawah ini, menggunakan tegas

memberitahuakn anggaran-anggaran yang bisa mengenali kesenjangan dan disparitas.

2. pasang (kanan), menegakkan keadilan dan menjalankan kekuasaan dan komitmen menggunakan nisbi memuaskan.
3. Tasamuh (toleransi), tahu karakteristik-karakteristik dan perbedaannya, baik pada sudut pandang kepercayaan juga pada kegiatan lainnya.
4. Musawah (kesetaraan), nir mengorbankan orang lain lantaran disparitas keyakinan, norma dan titik tolak masyarakat.
5. Syura (musyawarah), setiap pertarungan diselesaikan menggunakan refleksi yang bertujuan buat mencapai konvensi mengenai
6. Kebaikan bersama (pelestarian kebiasaan lama tetap penting, menjadikan kebiasaan baru lebih penting).
7. Aulawiyah (prioritas), hak untuk mengakui prioritas yang harus dipenuhi, dan bukan prioritas yang kurang penting.
8. Tathawwur wa Jbtikar (revolusi dan penemuan baru) terus terungkap seiring dengan perbaikan yang dilakukan. Islam bukanlah satu-satunya

agama yang mengajarkan sikap moderat. Namun agama selain Islam juga memiliki tradisi moderasi. Karena semua agama menginginkan perdamaian, dan semua agama selalu mempunyai ajaran tentang Jalan Tengah atau Jalan Tengah. Oleh karena itu, moderasi beragama diperlukan untuk menjaga persatuan dan menghindari perpecahan antar masyarakat.

C. Masyarakat Multikultural

Setiap daerah tentunya mempunyai individu-individu dengan ciri khas yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Ciri-ciri tersebut dimaksudkan sebagai acuan nilai, norma, dan identitas anggota masyarakat itu sendiri. Yang dimaksud dengan masyarakat menurut Maqbullah adalah adat istiadat dan teknologi, pengaturan kekuasaan dan partisipasi antar kelompok yang berbeda, serta kendali atas tingkah laku manusia dan kebebasan pada umumnya serta pembangunan (Nurani Soyomukti, 2010).

Lebih lanjut menurut Hasan Shadiri, “Masyarakat adalah sekelompok orang, besar atau kecil, yang secara bersama-sama atau sendiri-sendiri menjadi anggota kelompok dan saling memberikan pengaruh spiritual” (Abu Ahmadi, 2009). Dari pengertian di atas jelaslah bahwa masyarakat

adalah kumpulan orang-orang yang beraneka ragam yang berkumpul dalam suatu ruang yang teratur berdasarkan kecenderungan dan cara hidup manusia. Keberagaman masyarakat dalam suatu wilayah (masyarakat) dapat dilihat sebagai solidaritas yang mempererat hubungan persahabatan antar masyarakat. Jangan mendiskriminasi atau mengucilkan orang atau kelompok. Kita sering menganggap keberagaman di sini sebagai multikulturalisme.

Istilah multikulturalisme pertama kali diciptakan di Montreal, Kanada. Istilah ini berasal dari kata terkenal “multikultural”, yang berasal dari sebuah artikel Kanada yang menggambarkan masyarakat Kanada sebagai masyarakat multikultural dan multibahasa (Abidin wakano et al. , 2018).

Masyarakat Indonesia mempunyai dua konsep multikulturalisme yang hampir identik: pluralisme dan heterogenitas. Pluralisme adalah sekelompok kecil orang yang tidak dapat bersatu satu sama lain atau dengan cara hidup mereka. Di sisi lain, heterogenitas, bukan homogenitas, menunjukkan bahwa sifat ekspresi melibatkan perbedaan-perbedaan dalam konstituennya. Artinya setiap subkelompok masyarakat dan cara hidupnya bisa sangat berbeda (Abidin wakano, dkk., 2018).

Multikulturalisme sendiri mempunyai arti yang sangat berbeda-beda. Karena ada banyak definisi tentang

multikulturalisme. Namun secara umum multikulturalisme memiliki dua makna. Secara spesifik, multikulturalisme mengacu pada keragaman budaya, termasuk suku, agama, bahasa, ras, dan tempat asal. Lebih lanjut, multikulturalisme mengacu pada apresiasi masyarakat terhadap apa yang dianggap baik dan kondusif bagi perkembangan kehidupan bersama. Multikulturalisme mencakup gagasan, cara pandang, pendekatan, posisi, dan aktivitas individu dari negara yang berbeda identitas, budaya, agama, dan lain-lain. Meski berbeda, namun mereka mempunyai keinginan yang sama untuk membangun dan memajukan nasionalisme serta bangga menjaga nasionalisme. mayoritas (Abidin Wakano et al, 2018).

Oleh karena itu, anggota suatu komunitas mempunyai tanggung jawab untuk hidup bersama. Sederhananya, multikulturalisme terdiri dari dua kata yang mempunyai arti berbeda: multikulturalisme dan multikulturalisme. Multi artinya beragam, beragam, beragam. Di sisi lain, budaya tetaplah budaya. Oleh karena itu, multikulturalisme adalah keberagaman budaya. Multikulturalisme merupakan solusi yang memungkinkan kita memahami keberagaman yang ada.

Keberagaman ini dapat memengaruhi cara kita bereaksi terhadap berbagai hal. Dan ketika multikulturalisme disalahpahami, timbul ketegangan antar komunitas. Oleh

karena itu, tingkatkan kesadaran terhadap multikulturalisme dengan mengedepankan beberapa nilai seperti (Abidin wakano, dkk, 2018):

1. Nilai inklusivitas (keterbukaan) Keterbukaan Gender Artinya masyarakat harus bisa memahami perbedaan yang ada. dikaitkan dengan agama. identitas, ras, budaya, dll. Nilai-nilai inklusif juga mencakup mengedepankan saling pengertian dan menghormati.
2. Pentingnya Mengutamakan Dialog (Proaktif) Dialog merupakan sarana penyelesaian masalah. Masalah sering kali muncul karena kurangnya dialog. Melalui dialog, kita dapat menemukan berbagai cara untuk berkomunikasi dengan kelompok lain dan memahami satu sama lain dengan lebih baik tanpa merugikan salah satu pihak. Melalui dialog, kita juga membangun hubungan yang nyaman, saling menghargai, menghormati, percaya, dan saling mendukung.
3. Nilai-Nilai Kemanusiaan (Humanis) Nilai-nilai kemanusiaan adalah nilai-nilai yang dimiliki oleh semua manusia, oleh karena itu nilai-nilai kemanusiaan sangatlah penting dalam masyarakat multikultural. Nilai-nilai kemanusiaan berarti membangun hubungan baik dengan orang lain untuk menjamin kelangsungan hidup manusia. selain itu nilai kemanusiaan juga mencakup kebaikan. Nilai-nilai tersebut harus

menciptakan rasa solidaritas antar manusia dari waktu dan tempat yang berbeda, tanpa memandang perbedaan keluarga, lokasi, identitas, kelas sosial, dan lain-lain.

4. Dalam Islam, nilai ini sering disebut dengan “Ta’ruf” dan “Ta’awn” untuk meningkatkan hubungan baik antar umat.
5. Nilai menghargai keberagaman Nilai menghargai keberagaman merupakan sikap sosial yang positif. Nilai penghormatan terhadap keberagaman merupakan konsep sentral hidup berdampingan dan hidup berdampingan. Kehidupan bermasyarakat tercipta dari rasa kasih sayang, rasa hormat terhadap perbedaan, kasih sayang, kasih sayang, ketrampilan sosial, dan jarak. Bebaskan diri Anda dari prasangka buruk. Sebaliknya, hidup berdampingan berarti menghormati dan mendukung orang dan kelompok yang berbeda karena berbagai alasan, seperti agama, ras, sosial, dan etika.
6. Nilai cinta tanah air, Cinta Tanah Air mencakup mentalitas warga yang gemar memberi dan altruistik yang menghimbau individu buat hayati rukun buat mencapai keselarasan, mufakat dan perdamaian. Selain itu, patriotisme jua berarti rela berkorban demi perdamaian bersama. Multikulturalisme dibagi sebagai lima kategori yang saling tumpang tindih. contoh

multikulturalisme tadi merupakan menjadi berikut (19Ruslan Ibrahim, 2019)

1 Multikulturalisme isolasionis:

- a. Model m1 mengacu dalam warga pada mana grup budaya yang tidak sama hayati berdikari dan berpartisipasi pada interaksi yang nir signifikan satu sama lain. Sebuah gambaran berdasarkan contoh ini merupakan warga luas yang adalah bagian berdasarkan “pabrik” pada Turki Ottoman atau grup Amish pada Amerika Serikat. Kelompok ini mengakui keberagaman, tetapi berusaha mempertahankan gaya hayati yang terpisah berdasarkan warga generik lainnya.

2 Multikulturalisme Adaptif:

Model ini mengacu dalam warga pluralistik menggunakan budaya dominan atau berpengaruh, membawa perubahan dan fasilitas eksklusif dalam budaya minoritas. Masyarakat multikultural yang akomodatif merupakan warga yang membuat dan menerapkan undang-undang, peraturan, dan panduan yang sensitif terhadap budaya dan menaruh kesempatan pada warga menggunakan populasi yang jauh lebih mini

buat mempertahankan dan mempromosikan budaya mereka. Sebaliknya, komunitas minor bertentangan menggunakan budaya dominan. Kelompok ini poly dijumpai dalam warga Eropa, contohnya pada Perancis dan Inggris.

3 Multikulturalisme otonom:

contoh mengacu dalam warga pluralistik pada mana perjumpaan antara grup budaya akbar cenderung menuju kesetaraan menggunakan budaya dominan dan menuntut kegiatan politik yang sepenuhnya otonom. Perhatian primer grup budaya ini merupakan bagaimana melindungi budayanya dan menerima otoritas misalnya grup dominan, grup contoh ini menantang grup dominan supaya seluruh grup memiliki kekuasaan yang sama. Multikulturalisme otonom ini terkenal pada Kanada, khususnya dalam grup Quebec, dan pada Eropa, terutama dalam grup Muslim yang ingin mempunyai pilihan buat menerapkan aturan Syariah, menggunakan mendidik anak-anak mereka melalui sekolah-sekolah tidak sama yang sinkron menggunakan kebutuhan agama.

4 Multikulturalisme kritis (berpengaruh):

contoh ini mengacu dalam warga pluralistik pada mana grup budaya minor terlalu peduli menggunakan kehidupan budaya yang otonom; melainkan

menanyakan perspektif spesifik mereka. Kelompok budaya dominan tak jarang menolak permintaan tadi bahkan ingin memaksakan budayanya dalam komunitas atau grup minoritas. Akibatnya, grup-grup sosial yang lebih mini menantang grup-grup sosial yang lebih akbar, baik secara mental juga strategis, menggunakan tujuan membentuk lingkungan yang berguna bagi seluruh grup budaya baru, yang sah-sah setara.

Multikulturalisme misalnya ini, misalnya yang terjadi pada AS, Inggris, dan negara lain, juga dirasakan sang komunitas kulit hitam. Sebagian akbar merupakan grup liberal dan diaspora cerdas, cenderung menyangkal seluruh pandangan kami percaya bahwa semua budaya adalah aset yang dapat hidup tanpa gangguan. Setelah kita mempelajari jenis-jenis multikulturalisme, mari kita bahas tantangan-tantangan multikulturalisme.

Multikulturalisme saat ini menghadapi banyak tantangan. Dengan kata lain, dominasi Barat ada dalam segala aspek termasuk politik, ekonomi, masyarakat, dan budaya. Pengaruh dominan ini dapat menimbulkan dampak positif dan negatif. Untuk menghindari dampak negatif maka diperlukan filter yang menyaring hal-hal yang mempunyai dampak positif maupun negatif. Selain dominasi Barat, juga terdapat kelompok esensial budaya dan globalisasi.

Esensialisme budaya adalah tentang menemukan budaya Anda sendiri tanpa menyimpang darinya. Hal ini dapat menimbulkan arogansi terhadap kelompok sendiri dan pada akhirnya menimbulkan permasalahan dalam masyarakat di era globalisasi. Sistem globalisasi dapat menghancurkan tradisi kehidupan bermasyarakat. Setelah menyadari pentingnya masyarakat dalam multikulturalisme. Masyarakat multikultural biasanya mengacu pada individu yang tinggal di suatu wilayah yang memiliki keragaman budaya dalam hal identitas, agama, ras, dan asal usul.

Oleh karena itu, keberadaan masyarakat multikultural didasari oleh banyaknya perbedaan suku, budaya, agama, dan bahasa. dalam kelompok yang sama. Masyarakat multikultural mempunyai keberagaman budaya, agama, suku, dan bahasa. Masyarakat multikultural merupakan kekuatan tersendiri. Namun apabila keadaan ini tidak ditangani secara terencana, benar dan bijaksana maka akan menjadi ujian besar yang mengancam perpecahan dan persatuan. Kami percaya bahwa semua budaya adalah aset yang dapat hidup tanpa gangguan.

Setelah kita mempelajari jenis-jenis multikulturalisme, mari kita bahas tantangan-tantangan multikulturalisme. Multikulturalisme saat ini menghadapi banyak tantangan. Dengan kata lain, dominasi Barat ada dalam segala aspek termasuk politik, ekonomi, masyarakat, dan budaya.

Pengaruh dominan ini dapat menimbulkan dampak positif dan negatif.

Untuk menghindari dampak negatif maka diperlukan filter yang menyaring hal-hal yang mempunyai dampak positif maupun negatif. Selain dominasi Barat, juga terdapat kelompok esensialis budaya dan globalisasi. Esensialisme budaya adalah tentang menemukan budaya Anda sendiri tanpa menyimpang darinya. Hal ini dapat menimbulkan arogansi terhadap kelompok sendiri dan pada akhirnya menimbulkan permasalahan dalam masyarakat di era globalisasi. Sistem globalisasi dapat menghancurkan tradisi kehidupan bermasyarakat. Setelah menyadari pentingnya masyarakat dalam multikulturalisme. Masyarakat multikultural biasanya mengacu pada individu yang tinggal di suatu wilayah yang memiliki keragaman budaya dalam hal identitas, agama, ras, dan asal usul. Oleh karena itu, keberadaan masyarakat multikultural didasari oleh banyaknya perbedaan suku, budaya, agama, dan bahasa. dalam kelompok yang sama.

Masyarakat multikultural mempunyai keberagaman budaya, agama, suku, dan bahasa. Masyarakat multikultural merupakan kekuatan tersendiri. Namun apabila keadaan ini tidak ditangani secara terencana, benar dan bijaksana maka akan menjadi ujian besar yang mengancam perpecahan dan persatuan. Kita sering melihat dan mendengar laporan kekerasan terkait masalah agama. Pemberontakan ini tentu

saja tidak diinginkan karena semua orang ingin hidup damai. Kerusuhan terkait isu agama seringkali disebabkan oleh ekstremisme agama atau liberalisme.

Kedua filosofi ini ada karena perbedaan keyakinan dan sudut pandang agama yang ketat. Kedua ideologi ini kerap meresahkan masyarakat bahkan menimbulkan ancaman bagi kehidupan sosial masyarakat. Konflik berbasis agama dapat melibatkan kelompok atau sekte yang berbeda dalam agama itu sendiri, atau dapat terjadi antar kelompok dalam agama yang berbeda.

Umumnya timbulnya konflik berbasis agama disebabkan oleh sikap saling tuduh terhadap penafsiran dan pemahaman agama, tidak menerima penafsiran sudut pandang orang lain, dan merasa merasa paling benar (Kementerian Agama, 2020).

Keberagaman jika tidak dikelola dengan baik dan bijaksana dapat menimbulkan konflik di segala bidang. Namun kekuatan destruktif dari perpecahan agama pasti mempunyai dampak yang lebih besar. Karena agama merupakan hal yang paling mempengaruhi emosi manusia. Dalam moderasi beragama, kita juga perlu memahami dengan jelas batasan-batasan moderasi beragama, jangan sampai kita menjadi terlalu liberal atau ekstrim. Sejarah Kerajaan Banten menjadi contoh batas moderasi beragama.

Kerajaan Banten menerima semuanya. Apapun yang terjadi, yang terpenting adalah jangan menggadaikan imanmu. Jadi, selama tidak melanggar syariat dan tidak merusak akida, pembatasannya ada. Moderasi beragama merupakan solusi untuk memahami keberagaman yang berbeda satu sama lain dalam masyarakat multikultural. Jika suatu masyarakat tidak memiliki pemahaman yang baik tentang moderasi beragama, konflik bisa saja muncul.

Karena pada kenyataannya, ekstremisme dan liberalisme ada di kalangan banyak orang. Oleh karena itu, pihak yang berkepentingan untuk menanamkan moderasi beragama di masyarakat perlu mengatasi perpecahan yang timbul dari kehadiran masyarakat yang menganut paham ekstremisme dan liberalisme.



DINAMIKA MODERASI BERAGAMA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL

A. Bentuk-bentuk Dinamika Moderasi Beragama

Berdasarkan data terbaru, penduduk Desa Giyanti berjumlah sekitar 7000 jiwa, Aliran Kepercayaan Agama Yang di Peluk yakni tiga Kepercayaan yakni, agama Islam, Budha, Kristen, 4 Jiwa, sisahnya beragama islam dan kepercayaan lainnya, (arsip web desa gianti 2024 di akses). Desa ini juga dikenal memegang teguh adat istiadat lokal, dengan berbagai kegiatan tradisional seperti selamatan desa, kesenian lokal, dan ritual keagamaan.

Desa Giyanti, Kecamatan Rowokele, Kabupaten Kebumen, dikenal sebagai desa dengan kehidupan masyarakat yang harmonis dan penuh toleransi. Kerukunan umat beragama menjadi salah satu ciri khas yang menonjol dari desa ini, dengan warga dari berbagai latar belakang keagamaan hidup berdampingan secara damai. Mayoritas penduduk Desa Giyanti memeluk agama Islam, namun kehadiran umat beragama lain juga dihormati dan diterima sebagai bagian dari masyarakat desa, wawancara kepala desa 2024.

Tradisi dan adat istiadat lokal yang dijunjung tinggi oleh masyarakat berperan besar dalam membangun sikap saling menghormati antarumat beragama. Berbagai kegiatan sosial dan keagamaan kerap melibatkan seluruh warga, tanpa memandang perbedaan agama. Contohnya, kegiatan gotong royong, perayaan hari besar keagamaan, serta acara adat seperti selamatan desa, menjadi momen yang menguatkan hubungan antarwarga. wawancara sekretaris desa 2024.

Pemerintah Desa Giyanti juga berperan aktif dalam menjaga kerukunan ini dengan memfasilitasi dialog antarumat beragama serta mendukung kegiatan keagamaan secara adil. Kehadiran tokoh agama dan tokoh masyarakat yang bijaksana menjadi pilar penting dalam menciptakan suasana harmonis di desa ini.

Kerukunan umat beragama di Desa Giyanti bukan hanya menjadi kebanggaan lokal, tetapi juga inspirasi bagi desa-desa lain. Dengan semangat persaudaraan dan kebersamaan, masyarakat Desa Giyanti menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan bukanlah penghalang untuk membangun kehidupan yang damai dan sejahtera. wawanacar tokoh agama 2024. Hal ini mencerminkan nilai-nilai Pancasila yang terimplementasi secara nyata dalam kehidupan sehari-hari warga Desa Giyanti.

Desa Giyanti berbatasan dengan Desa Tegalrejo dan Tlogodepok di utara, Desa Kalipoh di timur, Desa Rowokele dan Wagirpandan di selatan, serta Desa Jatijajar di barat. Dengan kombinasi potensi alam, budaya, dan dukungan masyarakatnya, Desa Giyanti memiliki peluang besar untuk terus berkembang sebagai desa mandiri yang sejahtera. Dukumen Desa 2024. Keberlanjutan pembangunan berbasis pemberdayaan masyarakat menjadi visi utama desa ini untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik bagi seluruharganya.

Masyarakat multikultural di Desa Giyanti, Kecamatan Rowokele, Kabupaten Kebumen terdiri dari beragam keagamaan yakni: Agama Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha. Penduduk Desa Giyanti yang berjumlah 7000 jiwa lebih, 53 RT, mempunyai warga berbeda agama yakni Islam, Buhda, Kristen, dan ormas, Islam NU, Muhamadiyah dan

MTA. Sedangkan mayoritas masyarakat Giyanti beragama Islam dan beragama Budha, sedang untuk kristen terdapat 2 kk, 4 orang. MTA 12 KK, Budha 150 KK, sisanya beragama Islam. Masyarakat hidup berdampingan meskipun terdapat perbedaan keyakinan. Islam adalah agama mayoritas, tetapi Kristen, dan Buddha juga memiliki jumlah pengikut yang signifikan.

“Desa Giyanti Kecamatan Rowokele Kabupaten Kebumen, terdapat *tiga* agama, yakni: Islam, Budha, dan kristen. Dengan Mayoritas Beragama Islam dan Budha. Terkait Kerukunan umat beragama di desa Giyanti sampai saat ini masih kondusif dan terkait keharmonisan antar umat beragama. Selama saya memimpin menjadi kepala desa belum pernah terjadi secara pasif atau konflik besar antar agama yang ada di Desa Giyanti” (Wawancara bersama Rakiman Kepala Desa Giyanti Rowokele Kebumen, tgl. 14-10-2024).

Dengan adanya keragaman agama dan aliran keagamaan ini menjadikan kehidupan moderasi beragama yang dinamis dengan beragam bentuknya sebagaimana tampak dalam tabel di bawah ini:

Tabel.1 Bentuk-bentuk Dinamika Moderasi Beragama

NO.	Bentuk Dinamika	Deskripsi
	Harmonisasi Sosial	Masyarakat Giyanti secara umum hidup dalam harmoni, saling menghormati perbedaan agama.
	Forum Diskusi dan Dialog Antar-Agama	Terdapat inisiatif dari tokoh masyarakat dan pemuka agama untuk mengadakan dialog lintas agama, terutama dalam situasi yang memerlukan klarifikasi dan pemahaman lebih lanjut.
	Peringatan Hari Besar Keagamaan	Setiap agama memiliki kebebasan untuk merayakan hari-hari besar keagamaannya, seperti Idul Fitri bagi umat Islam, Natal bagi umat Kristen, dan Waisak bagi umat Buddha.
	Kolaborasi dalam Kegiatan Sosial	Warga dari berbagai agama di Desa Giyanti sering terlibat dalam kegiatan sosial bersama, seperti kerja bakti membangun fasilitas umum, bantuan sosial bagi warga yang membutuhkan, dan kegiatan kebersihan lingkungan. Ini memperkuat kohesi sosial antar pemeluk agama.
	Pengaruh Tradisi Lokal	Tradisi lokal, seperti kebudayaan Jawa, masih kuat dipegang oleh masyarakat. slametan, Krapyakan, resik makam oleh semua warga tanpa memandang agama.

	Pendidikan Keagamaan yang inklusif	Pendidikan agama diajarkan sesuai dengan agama masing-masing, namun terdapat kesadaran akan pentingnya pendidikan inklusif. Sekolah dan institusi pendidikan di desa ini mengajarkan nilai-nilai kebersamaan dan toleransi sejak dini kepada anak-anak.
	Peran Pemimpin Desa dan Tokoh Agama	Pemimpin desa dan tokoh agama memainkan peran penting dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Mereka berfungsi sebagai mediator ketika ada permasalahan yang timbul, serta berperan aktif dalam mempromosikan toleransi dan perdamaian.
	Pengaruh Luar dan Globalisasi	Paham Keagamaan Islam yang kaku seperti MTA yang datang di Desa Giyanti mempengaruhi dinamika moderasi beragama. Hal ini ditambah dengan mudahnya akses di media sosial akibat terjadinya perkembangan teknologi internet.

B. Faktor-Faktor Pendukung Dinamika Moderasi Beragama

Masyarakat multikultural di Desa Giyanti, Kecamatan Rowokele, Kabupaten Kebumen, merupakan potret keberagaman yang hidup berdampingan dalam harmoni. Dinamika moderasi beragama di tengah masyarakat ini tidak lepas dari sejumlah faktor pendukung yang secara aktif membentuk pola dinamika moderasi beragama yang interaktif, inklusif, dan toleran sebagaimana tampak dalam tabel di bawah ini:

Tabel Faktor-faktor Pendukung

NO.	Bentuk Dinamika Moderasi Beragama	Faktor Pendukung
	Harmonisasi Sosial Keagamaan	Nilai-nilai lokal tentang gotong royong dan persaudaraan Kegiatan Arisan lintas agama Arisan Ibu-ibu PKK, kegiatan keagamaan seperti TPQ, sekolah Minggu Agama Budha (Gita Kalyani), dan sosialisasi dari tugas penyuluh kabupaten
	Forum Diskusi Antar-Agama	Kesadaran kolektif akan pentingnya dialog Adanya dukungan dari pemerintah desa dan tokoh agama

	Peringatan Hari Besar Keagamaan	Tradisi saling menghargai Kebiasaan menghadiri acara keagamaan lain Tradisi membantu baik material maupun moral
	Kolaborasi Kegiatan Sosial dan Keagamaan	Kesadaran akan nilai kemanusiaan Kebutuhan praktis untuk memecahkan masalah bersama
	Pengaruh Tradisi Lokal	Kuatnya budaya lokal selamatan dan krapyakan Adaptasi agama dengan budaya setempat
	Pendidikan dan Pemahaman Inklusif	Kurikulum pendidikan yang inklusif sejak dini Peran lembaga pendidikan dan tokoh masyarakat
	Peran Pemimpin Desa dan Tokoh Masyarakat	Kepemimpinan yang inklusif Sikap adil dan netral dalam menangani isu-isu agama Intensitas Kegiatan sosialisasi moderasi beragama
	Mengatasi Tantangan dari Luar	Solidaritas internal komunitas Kesadaran kolektif akan bahaya ancaman dari luar

C. Faktor-faktor Penghambat Dinamika Moderasi Beragama

Moderasi beragama menjadi salah satu prinsip penting dalam menjaga harmoni di masyarakat multikultural. Namun, implementasinya sering kali menghadapi berbagai tantangan yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Dalam konteks Desa Giyanti, Kecamatan Rowokele, Kebumen, yang merupakan salah satu wilayah dengan keragaman budaya dan keyakinan, dinamika moderasi beragama dihadapkan pada sejumlah hambatan sebagaimana tampak pada tabel di bawah ini:

Tabel Faktor-faktor Penghambat

NO.	Bentuk Dinamika Moderasi Beragama	Faktor Penghambat
	Harmonisasi Sosial Keagamaan	Prasangka antar agama Kurangnya interaksi sosial lintas agama
	Forum Diskusi Antar-Agama	Ketakutan untuk berdialog secara lebih terbuka Belum ada Lembaga yang mewadahi secara aktif bagi forum diskusi lintas agama

	Peringatan Hari Besar Keagamaan	Sikap eksklusif dari sebagian paham kelompok agama Keterbatasan pengetahuan tentang agama lain
	Kolaborasi Kegiatan Sosial dan Keagamaan	Sikap Fanatisme agama oleh sebagian kelompok tertentu Kurangnya koordinasi antar kelompok masyarakat
	Pengaruh Tradisi Lokal	Modernisasi yang terus menggerus budaya kearifan lokal Gesekan konflik kecil antara agama dan budaya setempat
	Pendidikan dan Pemahaman Inklusif	Kurangnya akses yang lebih luas terhadap pendidikan inklusif
	Peran Pemimpin Desa dan Tokoh Masyarakat	Kepemimpinan yang berpihak pada salah satu kelompok Ketidakmampuan dalam mengelola konflik
	Mengatasi Tantangan dari Luar	Pengaruh ideologi ekstrim terutama dari MTA Informasi yang salah atau hoaks tentang paham agama lain di media sosial

D. Dampak Dinamika Moderasi Beragama

Dinamika moderasi beragama menjadi salah satu tantangan dan peluang dalam mewujudkan keharmonisan masyarakat, terutama di tengah keragaman budaya, keyakinan, dan tradisi. Desa Giyanti, Kecamatan Rowokele, Kebumen, sebagai salah satu potret kehidupan masyarakat multikultural, menjadi contoh bagaimana penerapan moderasi beragama dapat memengaruhi pola hubungan sosial dan kerukunan antarwarga. Adapun dampak dari dinamika moderasi beragama dapat terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel Dampak Dinamika

NO.	Aspek Dinamika	Dampak Terhadap Harmonisasi Kehidupan Masyarakat
	Penguatan Kohesi Sosial	Meningkatnya solidaritas sosial antar kelompok agama
	Peningkatan Toleransi Antarumat Beragama	Terciptanya sikap saling menghormati dan mengurangi potensi konflik antar agama
	Kolaborasi dalam Kegiatan Sosial	Kerja sama dalam kegiatan sosial memperkuat persatuan antar kelompok agama
	Pengaruh Tradisi Lokal	Tradisi lokal menjadi sarana integrasi sosial dan harmonisasi antar agama

NO.	Aspek Dinamika	Dampak Terhadap Harmonisasi Kehidupan Masyarakat
	Peran Tokoh Agama dan Pemimpin Masyarakat	Pemimpin desa dan tokoh agama menjaga keharmonisan sosial melalui arahan yang bijaksana
	Pengurangan Potensi Konflik	Berkurangnya risiko konflik antar agama akibat dialog yang intensif dan komunikasi yang baik
	Tantangan dari Ideologi Ekstrem	Moderasi beragama membantu menangkal ideologi ekstrem dan hoaks yang bisa memecah belah masyarakat



MODERASI AGAMA BENTUK DAN DINAMIKA DI MASYARAKAT

A. Bentuk Dinamika Moderasi Beragama

Beberapa bentuk dinamika moderasi beragama yang ada dalam masyarakat multikultural, di salah satu desa yaitu, Desa Giyanti. *Pertama*, Harmonisasi Sosial. Terdapat kesadaran tinggi dalam Masyarakat untuk menjaga kedamaian dan toleransi. Terciptanya Harmonisasi sosial didukung oleh beberapa fakta di lapangan, yakni: (1) Kuatnya budaya lokal atau kearifan lokal yang masih terjaga sampai saat ini dan yang menjadi perangkat lintas agama di Desa Giyanti. (2) Terdapat kegiatan sosial, seperti gotong royong dan acara desa. (3) Adanya dukungan dari pihak pemerintah desa mulai

dari tingkat RT, RW, hingga Kanwil/kadus. Bahkan para pejabat terkait tidak hanya di kuasai oleh satu agama tertentu, akan tetapi di wakili oleh masing-masing lintas agama, yakni agama Islam dan Budha yang masuk dalam jajaran pemerintahan desa, yang lebih memperkuat keharmonisan agama. Penduduk lintas agama terutama agama Budha bukan berasal dari perpindahan warga desa lain atau para pendatang melainkan asli warisan dari leluhur atau nenek moyang Desa Giyanti ratusan tahun silam. (Hasil wawancara bersama Gino Carik Desa Giyanti Rowokele Kebumen, tgl. 14-10-2024). Dalam teori struktural fungsional terdapat empat gagasan penting agar sistem atau struktur sosial dapat bekerja dengan baik dan salah satunya melalui pendekatan integrasi sosial dengan adanya kesepakatan dan saling menghormati antar umat beragama di Masyarakat dapat membantu serta membangun kesadaran kolektif bahwa ketegangan antar kelompok yang berbeda tidak memberikan faedah yang berarti (Yunus, 2024).

Kedua, Forum Diskusi dan Dialog Antar-Agama. Terdapat inisiatif dari Masyarakat yang dimotori oleh mahasiswa KKN dari kampus Unsoed Purwokerto di tahun 2020 untuk mengadakan forum diskusi dan dialog antar umat beragama. “Kegiatan sosialisasi lintas agama pernah ada, dimotori oleh mahasiswa KKN sebagai aktor utamanya.

Secara rutin di lakukan masing-masing lintas agama dan penyuluh dari pemerintahan kementerian agama setempat (Wawancara Ratna, Tgl-28-10-2024). Bentuk dinamika moderasi beragama dengan menekankan dialog dalam pendekatan integrasi dan konflik Sosial dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat pentingnya menghargai perbedaan dan membantu mengurangi potensi-potensi konflik yang ada (Bindaniji dan Fuadi, 2022; Djami et al., 2022).

Ketiga, Peringatan Hari Besar Keagamaan. Terdapat kebebasan dalam merayakan hari-hari besar keagamaan. Misal Islam dengan Idul Fitri dan Idul Adha, Natal bagi Kristen, dan Waisak bagi pemeluk agama Budha. Masyarakat non-pemeluk agama seringkali ikut berpartisipasi atau memberikan dukungan baik berupa moral maupun pendanaan. “Kalau hari raya Katina dalam kepercayaan agama Budha terdapat bantuan yang juga datang dari lintas agama baik Islam maupun Kristen berupa bantuan makanan dan buah-buahan untuk para Bante yang tinggal di Wihara” (Wawancara dengan Ratna selaku Kepala Sekolah Minggu Gita Kalyani Dusun Kalibatur 02-11-2024). Hal yang sama juga disampaikan oleh Sakimun selaku Kepala Wihara Kedunggondang Giyanti “Kegiatan ada terkait kerukunan agama. Pas lebaran Budha ajangsana-ajangsini. Saling bantu

membantu masalah, saling gotong royong tidak ada masalah. Lebaran Islam dari keluarga Budha juga menyediakan makanan pada umumnya sesuai tradisi umat Islam. Lebaran kami juga saling kunjung dan saling maaf memaafkan”. (Wawancara Sakimun, 03-11-2024). Dalam pendekatan integrasi sosial, fenomena ini mendorong partisipasi dan pengertian Masyarakat terhadap nilai-nilai dari agama lain dan dapat memperkuat hubungan antar kelompok yang lebih dinamis sebagaimana dalam temuan risetnya musdalifah dkk. (Musdalifah et al., 2021).

Keempat, Kolaborasi Kegiatan Sosial dan Keagamaan. Warga dari berbagai agama di Desa Giyanti sering terlibat dalam kegiatan sosial Bersama. Pak Gino selaku sekdes Desa Giyanti memberikan sosialisasi terkait kerukunan beragama melalui pertemuan-pertemuan, masyarakat seperti, arisan lintas agama, Ibu-ibu PKK, kegiatan keagamaan, seperti, TPQ, sekolah Minggu Agama Budha (Gita Kalyani), dan dari tugas penyuluh kabupaten berperan penting terkait kerukunan beragama untuk melakukan sosialisasi setiap sebulan sekali (wawancara Gino Sekdes Giyanti, 21-10-2024). Bentuk keempat ini dalam pendekatan fungsionalisme pada akhirnya dapat memperkuat jaringan sosial, membangun solidaritas, dan menciptakan rasa saling memiliki antar umat beragama sebagaimana hasil risetnya Solihin dan Adnan tentang

penerapan moderasi beragama di masyarakat plural Desa Kertajaya (Solihin dan Adnan, 2023).

Kelima, Pengaruh Tradisi Lokal. Beberapa tradisi lokal atau kearifan lokal masih kuat dipegang oleh Masyarakat Giyanti. Banyak ritual atau kegiatan budaya yang dilaksanakan dengan menggabungkan unsur agama, seperti slametan, yang dihadiri oleh semua warga tanpa memandang latarbelakang keyakinan keagamaan. Beberapa tradisi warisan leluhur asli Desa Giyanti adalah Tradisi Krapyakan/merdi dusun/memetri bumi sebuah kegiatan Resik makam Ritualisasi, Tasyakuran, dilaksanakan 3 bulan sekali di masing-masing pedusunan, sebagai rasa Syukur terhadap Pencipta, Tolak Bala' juga Edukasi berbagi pada Semesta juga sesame. Sejarawan, Tokoh Adat, Responden. Tempat Rumah Kepala Dusun / di Area Panembahan tertentu. Mayoritas Kegiatan Resik makam Ritualisasi, Tasyakuran dilanjutkan dengan sesaji Seni Tayub, dilaksanakan 1 tahun sekali pada bulan Asuro / Muharam, sebagai rasa Syukur terhadap Pencipta, Tolak Bala' juga Edukasi berbagi pada Semesta juga sesame. Nara sumber Sejarawan, Tokoh Adat, Responden. Tempat Rumah Kepala Desa (Wawancara bersama Rakiman Kepala Desa Giyanti Rowokele Kebumen, tgl. 14-10-2024). Tradisi lokal yang mendukung sikap toleran dan harmonis dalam berinteraksi antarumat beragama ini dalam pendekatan

fungsionalisme dapat berkontribusi pada integrasi sosial dan stabilitas dalam masyarakat. Hal ini memperkuat hasil banyak literatur riset yang mengkaji betapa pentingnya penerapan dan penguatan tradisi lokal dalam membangun moderasi beragama yang berkelanjutan (Nur dan Nasri, 2022; Rerung, 2023; Setiawan et al., 2023; Wirawan et al., 2022)

Keenam, Pendidikan Keagamaan yang inklusif. Pendidikan inklusif sudah ditanamkan sejak dini oleh masyarakat. Terkait pendidikan formal di Desa Giyanti masuk di sekolahan SD Negeri Kalibatur Giyanti jadi satu umat baik Islam maupun Budha dan tidak di beda-bedakan, terkait mata pelajaran agama ada guru masing-masing agamanya.

“Kerukunan hampir setiap hari jadi kegiatan saling menghormati satu sama lain, contoh tidak saling “wadan-wadanan”, di bulan puasa anak-anak Budha tidak jajan karena menghormati yang Islam, dan ada acara buka bersamapun anak-anak Budha ikut juga buka bersama. Ujar ibu guru. Jam empat sore anak-anak berkumpul, kemudian mereka dipisah kelas sesuai masing-masing agama. Yang Budha di kelas sebelah yang Islam di kelas sebelah. Mereka mengikuti kegiatan sesuai dengan keyakinan mereka. Ketika mendekati bedug maghrib mereka berkumpul dalam satu kelas untuk

melakukan kegiatan makan buka puasa bersama-sama (Wawancara Guru SDN Kalibatur Eli Pangastuti, 09-11-2024).

Program pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai toleransi dan pemahaman antaragama sejak usia dini dalam Analisa pendekatan fungsionalisme dapat membangun kesadaran sejak dini tentang pentingnya keberagaman, yang berkontribusi pada stabilitas sosial di masa depan. Analisa temuan ini memperkuat literatur-literatur yang melihat pentingnya Pendidikan inklusif bagi pengembangan moderasi beragama (Ikhwan et al., 2023; Rumahuru, 2021).

Ketujuh, Peran Pemimpin Desa dan Tokoh Agama. Pemimpin desa dan tokoh agama setempat berperan dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Mereka berfungsi sebagai aktor sekaligus mediator ketika ada permasalahan di masyarakat, serta berperan aktif dalam mensosialisasikan kerukunan toleransi, dan perdamaianKyai nya. “Pak carik tetap menjaga keamanan melaui peran RT, RW dan tokoh masyarakat, tokoh agama seperti Pak Kyai Dikwan dan Kyai Iwan di wilayahnya masing-masing untuk senantiasa tetap aktif dan saling menggiatkan pentingnya kerukunan antar umat beragama” (Wawancara Gino Selaku Carik 21-10-2024). Peran aktif yang datang dari Pemimpin Desa, Tokoh

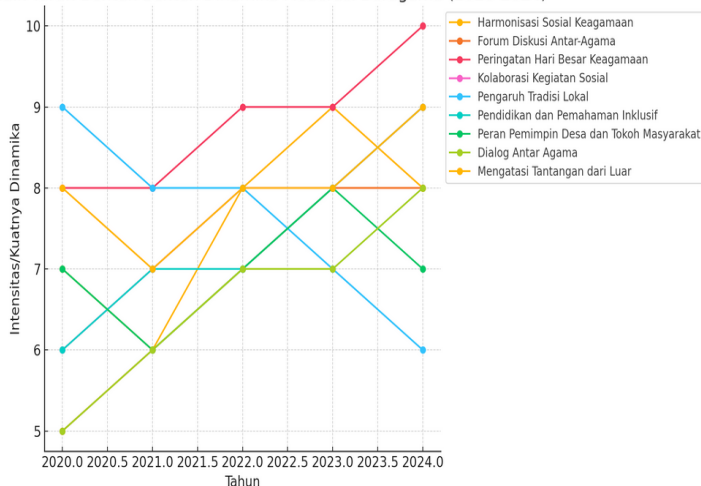
agama dan masyarakat dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi dan toleransi ini dalam analisa pendekatan konflik sosial dapat meredakan ketegangan dan menjadi mediator dalam konflik, memperkuat kepercayaan antar kelompok masyarakat. Hal ini mempertajam literatur tentang peran pemimpin masyarakat dalam membangun moderasi beragama (Agus Akhmadi, 2019; Derung, Sampelan, et al., 2023).

Kedelapan, Pengaruh Luar dan Globalisasi. Meskipun masih memegang kuat tradisi lokal, masyarakat Giyanti juga mulai terbuka terhadap pengaruh dari luar seperti rpaham dari keagamaan Islam yang keras dan inklusif, paham-paham radikalisme dan terorisme, terutama yang dibawa oleh media sosial akibat perkembangan teknologi. Pak Gino selaku sekdes Desa Giyanti menjelaskan mengenai tantangan dari luar, “di sini ada aliran MTA yang jelas-jelas mereka menolak tradisi lokal yang sudah ada sejak lama, akan tetapi pihak desa sudah mengantisipasi hal ini dengan baik supaya tidak terjadi konflik yang lebih parah. Yang kuat di sini menyatukan tradisi leluhur tetap di urip-urip, untuk salah satu memperkuat toleransi, contoh kegiatan gotong royong bangun rumah, kerjabakti semua lintas agama dan kepercayaan membaur tanpa ada perbedaan. Ujar pak carik dan pak kepala desa” (wawancara dengan Gino dan beberapa

perangkat Desa, 21-10-2024). Respons positif masyarakat terhadap tantangan eksternal yang dapat memecah belah, seperti radikalisasi atau intoleransi akibat perkembangan Global dengan kemajuan Teknologi dan Informasi di media sosial dalam analisa konflik sosial dapat memperkuat solidaritas dan menjaga keharmonisan sosial keagamaan dan dalam membangun kesalehan digital (Halim, 2020) serta terwujudnya kesadaran masyarakat akan pentingnya melek literasi digital (Alhada Fuadilah Habib dan History, 2022; Mahyudin et al., 2022)

Hasil temuan bentuk-bentuk dinamika moderasi beragama di masyarakat multikultural Desa Giyanti Kecamatan Rowokele di atas semakin memperkuat pendapat Nasaruddin Umar bahwa keberadaan moderasi beragama merupakan buah atau hasil perpaduan antara nilai-nilai budaya lokal yang telah ada dengan nilai-nilai keagamaan yang kemudian menjadi karakteristik bagi kehidupan moderasi beragama yang disebutnya sebagai Islam Nusantara (Umar, 2021). Bentuk-bentuk dinamika moderasi beragama di atas jika dianalisa dalam bentuk grafik mengalami pasang surut atau naik turun dari tahun 2020 sampai 2024 sebagaimana tampak dalam gambar di bawah ini.

Grafik Naik Turun Bentuk-bentuk Dinamika Moderasi Beragama (2020-2024)



Gambar grafik di atas menunjukkan adanya naik turun bentuk-bentuk dinamika moderasi beragama dari tahun 2020 hingga 2024. Grafik ini menunjukkan bagaimana intensitas berbagai bentuk dinamika seperti harmonisasi sosial keagamaan, forum diskusi antar-agama, peringatan hari besar keagamaan, dan lainnya mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Beberapa tren yang terlihat: **Peringatan Hari Besar Keagamaan** cenderung stabil dan mengalami peningkatan yang konsisten. **Pengaruh Tradisi Lokal** terlihat menurun lebih dikarenakan faktor modernisasi dan globalisasi selain faktor datangnya paham Islam yang eksklusif seperti organisasi MTA yang kurang dapat menerima tradisi adat istiadat lokal.

Sementara **Pendidikan Inklusif** dan **Dialog Antar Agama** tampak mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini menandakan tumbuhnya kesadaran ditengah masyarakat akan pentingnya pendidikan inklusif dan komunikasi lintas agama yang semakin berkembang.



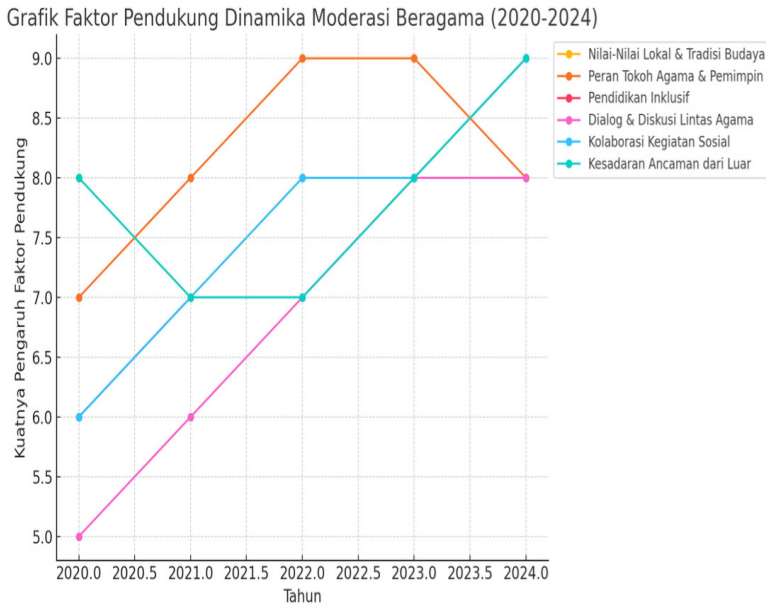
DINAMIKA MODERASI BERAGAMA DI MASYARAKAT MULTIKULTURAL

A. Faktor Pendukung

Faktor pendukung terhadap dinamika moderasi beragama di masyarakat adalah: *pertama*, nilai-nilai budaya seperti gotong royong dan kebersamaan menjadi kunci dalam menciptakan harmonisasi sosial. Tokoh agama yang moderat juga memainkan peran besar dalam menjaga hubungan yang baik antar umat beragama. *Kedua*, Kesadaran masyarakat bahwa dialog bisa mencegah kesalahpahaman dan konflik membuat forum diskusi antar-agama menjadi lebih diterima. *Ketiga*, Tradisi menghormati agama lain serta rasa kebersamaan dalam menghadiri perayaan agama-agama yang berbeda memperkuat solidaritas antar komunitas. Ini menjadi simbol keakraban dan penerimaan lintas agama.

Keempat, banyak kegiatan sosial berkolaborasi lintas agama karena adanya kesadaran akan kemanusiaan di atas segalanya. Selain itu, kebutuhan praktis dalam menyelesaikan masalah sosial mendorong masyarakat untuk bekerja sama. *Kelima*, tradisi lokal yang kuat mampu mengikat masyarakat dari berbagai agama. Agama diintegrasikan dengan kebudayaan setempat, seperti melalui ritual bersama, sehingga tradisi lokal menjadi faktor perekat antar umat beragama. *Keenam*, Pendidikan yang menekankan inklusivitas dan toleransi memainkan peran penting dalam membentuk masyarakat yang lebih terbuka. Tokoh pendidikan dan tokoh agama bekerja sama dalam menyebarkan pemahaman inklusif kepada generasi muda. *Ketujuh*, pemimpin yang adil dan inklusif membantu menjaga keseimbangan antar kelompok agama. Kepemimpinan yang tidak memihak menciptakan rasa kepercayaan dan membantu menyelesaikan konflik kecil sebelum menjadi besar. *Kedelapan*, Tantangan dari luar, seperti globalisasi atau ideologi eksklusif seperti MTA disatu sisi dapat memberikan nilai positif berupa menyatunya masyarakat dari berbagai agama untuk saling menjaga kerukunan. Kesadaran bahwa ancaman bisa datang dari luar membuat komunitas di kalangan masyarakat justru semakin lebih solid. Faktor-faktor ini secara keseluruhan mendukung moderasi beragama di masyarakat multikultural seperti di Desa Giyanti. Mereka mendorong terciptanya toleransi, kerja sama, dan kedamaian di tengah perbedaan keyakinan.

Adapun jika dilihat dari gambar grafik faktor pendukung dari tahun 2020 sampai 20204 maka tampak dalam gambar di bawah ini:



Data grafik ini menggambarkan faktor-faktor pendukung kehidupan dinamika moderasi beragama dari tahun 2020 hingga 2024. Beberapa pola yang dapat jelaskan bahwa (1) **Nilai-Nilai Lokal dan Tradisi Budaya** mengalami peningkatan yang konsisten. Hal ini mencerminkan bahwa budaya lokal seperti “tradisi Krpyakan” mempunyai peran penting dalam menjaga harmoni sosial di tengah perbedaan agama. (2) **Peran Tokoh Agama** mencapai puncaknya pada tahun 2022 dan 2023. Hal ini menunjukkan bahwa peran

mereka sangat penting dalam menjaga kerukunan, meskipun menurun sedikit pada tahun 2024. (3) **Pendidikan Inklusif** dan **Dialog Antar-Agama** mengalami peningkatan signifikan, menunjukkan kesadaran masyarakat yang semakin tinggi terhadap pentingnya pendidikan dan dialog lintas agama. (4) **Kolaborasi Kegiatan Sosial** juga terus meningkat, yang menunjukkan semakin kuatnya kerja sama antar masyarakat dalam kegiatan-kegiatan sosial lintas agama. (5) **Kesadaran Ancaman dari Luar** fluktuatif tetapi menunjukkan tren peningkatan pada 2023 dan 2024, yang bisa jadi mencerminkan respons masyarakat terhadap pengaruh globalisasi atau tantangan eksternal lainnya. Faktor-faktor ini secara keseluruhan memiliki kontribusi pada stabilitas dan peningkatan moderasi beragama di masyarakat.

Adapun Faktor pendukung ini jika ditinjau dari analisa integrasi sosial, fungsionalisme, dan konflik sosial maka: (1) **Integrasi Sosial**: Pendekatan ini menyoroti bagaimana faktor-faktor seperti tradisi, peran tokoh agama, pendidikan inklusif, dan dialog lintas agama berfungsi untuk memperkuat hubungan sosial antar komunitas. Moderasi beragama bisa lebih mudah dicapai ketika ada elemen-elemen sosial yang memperlerat kohesi sosial. (2) **Fungsionalisme**: Pendekatan ini melihat faktor-faktor pendukung sebagai bagian dari mekanisme sosial yang menjaga keseimbangan dan keteraturan

masyarakat. Tradisi, pendidikan, dan dialog lintas agama berfungsi sebagai alat adaptasi untuk menghadapi perubahan dan mencegah konflik besar, memastikan keberlangsungan stabilitas sosial. (3) **Konflik Sosial:** Dari perspektif konflik, faktor-faktor ini tidak selalu membawa harmoni, tetapi justru bisa menjadi sumber ketegangan jika tidak dikelola dengan baik. Misalnya, tradisi lokal Krpyakan bisa berbenturan dengan ajaran agama tertentu seperti MTA, atau pendidikan yang tidak merata bisa menciptakan ketidaksetaraan, yang pada akhirnya memicu konflik antar kelompok. Tiga pendekatan ini pada akhirnya dapat memberikan pandangan yang beragam tentang bagaimana faktor pendukung mempengaruhi dinamika moderasi beragama, baik dalam menciptakan integrasi sosial, menjaga stabilitas, maupun potensi menciptakan konflik.]

B. Faktor Penghambat

Faktor-faktor penghambat seperti prasangka, fanatisme, dan kepemimpinan berpihak dalam pendekatan Integrasi sosial dapat mengganggu hubungan sosial dengan menciptakan jarak dan ketidakpercayaan antar kelompok. Hambatan ini membuat moderasi beragama sulit dicapai karena memecah kohesi sosial yang diperlukan untuk keberagaman yang

harmonis. Sementara dalam kacamata **Fungsionalisme**, faktor-faktor penghambat menjadi penyebab gangguan dalam fungsi sosial yang seharusnya menjaga keseimbangan, adaptasi, dan solidaritas. Ketakutan berdialog, kurikulum yang masih sektarian, dan kesalahpahaman mengganggu fungsi-fungsi penting seperti komunikasi, pendidikan, dan pengendalian sosial. Adapun dalam pendekatan **Konflik Sosial** faktor-faktor penghambat dapat memperparah ketegangan antar kelompok, memperkuat dominasi satu kelompok atas yang lain, serta memperdalam kesenjangan sosial. Ideologi ekstrem, fanatisme, dan kepemimpinan yang berpihak tentu dapat memicu konflik kekuasaan dan identitas, yang berujung pada fragmentasi sosial. Melalui tiga pendekatan ini, dapat dilihat bahwa faktor penghambat moderasi beragama tidak hanya dapat mengganggu kohesi sosial tetapi juga dapat memperdalam konflik dan ketegangan di dalam masyarakat yang multicultural seperti di Desa Giyanti ini.

Dampak dinamika moderasi beragama terhadap harmonisasi kehidupan masyarakat multikultural di Desa Giyanti, Rowokele, Kebumen tampak pada tabel di bawah ini:

NO.	Aspek Dinamika	Dampak Terhadap Harmonisasi Kehidupan Masyarakat	Keterangan
	Penguatan Kohesi Sosial	Meningkatnya solidaritas sosial antar kelompok agama	Interaksi dan dialog antar umat beragama memperkuat hubungan sosial, menciptakan solidaritas dan kesepahaman di antara warga.
	Peningkatan Toleransi Antarumat Beragama	Terciptanya sikap saling menghormati dan mengurangi potensi konflik antar agama	Sikap terbuka terhadap perbedaan keyakinan membuat masyarakat lebih menerima dan menghargai perbedaan, menghindari pertikaian.
	Kolaborasi dalam Kegiatan Sosial	Kerja sama dalam kegiatan sosial memperkuat persatuan antar kelompok agama	Warga dengan berbagai latar belakang agama terlibat bersama dalam kegiatan kemasyarakatan, memperkuat ikatan sosial antar mereka.

	Pengaruh Tradisi Lokal	Tradisi lokal menjadi sarana integrasi sosial dan harmonisasi antar agama	Tokoh agama dan pemimpin desa mendorong moderasi beragama, meredam ketegangan, dan mendorong persatuan antar umat.
	Peran Tokoh Agama dan Pemimpin Masyarakat	Pemimpin desa dan tokoh agama menjaga keharmonisan sosial melalui arahan yang bijaksana	Tokoh agama dan pemimpin desa mendorong moderasi beragama, meredam ketegangan, dan mendorong persatuan antar umat.
	Pengurangan Potensi Konflik	Berkurangnya risiko konflik antar agama akibat dialog yang intensif dan komunikasi yang baik	Dialog rutin antar kelompok agama meredakan ketegangan, mencegah kesalahpahaman, dan menyelesaikan perbedaan secara damai.

	Tantangan dari Ideologi Ekstrem	Moderasi beragama membantu menangkal ideologi ekstrem dan hoaks yang bisa memecah belah masyarakat	Moderasi beragama memperkuat kesadaran untuk melawan pengaruh negatif dari luar yang berusaha mengganggu keharmonisan masyarakat.
--	--	--	---

Dari data tabel ini menunjukkan bahwa dampak dinamika moderasi beragama dalam masyarakat multikultural di Desa Giyanti, Kecamatan Rowokele, Kebumen, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harmonisasi kehidupan masyarakat. Sebagai masyarakat yang terdiri dari berbagai agama seperti Islam, Kristen, dan Buddha, moderasi beragama menjadi faktor penting untuk menjaga kerukunan dan keberagaman dalam hidup berdampingan. Berikut adalah beberapa dampak yang dapat terlihat: (1) **Penguatan Kohesi Sosial**. Moderasi beragama mendorong terciptanya dialog dan interaksi antaragama yang lebih intensif di Desa Giyanti. Dengan adanya forum diskusi dan kolaborasi antar pemeluk agama, hubungan sosial antar warga cenderung lebih harmonis, karena mereka saling memahami nilai-nilai agama yang berbeda. Ini memperkuat kohesi sosial, di mana warga saling mendukung dan hidup dalam kerukunan meskipun memiliki keyakinan yang berbeda. (2).

Peningkatan Toleransi Antarumat Beragama. Moderasi beragama mengajarkan sikap terbuka dan toleransi terhadap keyakinan dan praktek agama lain. Di Desa Giyanti, sikap toleransi ini tercermin dalam peringatan hari besar keagamaan, di mana pemeluk agama yang berbeda dapat saling menghormati dan mendukung. Hal ini mengurangi potensi konflik dan ketegangan yang mungkin timbul dari perbedaan keyakinan. (3). **Kolaborasi dalam Kegiatan Sosial dan Keagamaan.** Dinamika moderasi beragama juga mendorong terjadinya kolaborasi antaragama dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti, peringatan hari kemerdekaan, atau kegiatan kemanusiaan. Di Desa Giyanti, kegiatan semacam ini memperkuat solidaritas antar warga dan menunjukkan bahwa perbedaan agama tidak menjadi penghalang dalam melakukan kegiatan yang bermanfaat untuk kepentingan bersama. (4). **Pengaruh Tradisi Lokal dalam Moderasi Beragama.** Tradisi lokal yang kuat di Desa Giyanti menjadi elemen penting dalam menciptakan harmonisasi. Tradisi ini sering kali memiliki unsur spiritual dan kultural yang melibatkan semua warga, tanpa memandang agama. Pengaruh tradisi lokal ini dapat memediasi perbedaan antaragama dan menjadi landasan bagi terciptanya moderasi beragama yang harmonis. (5). **Peran Tokoh Agama dan Pemimpin Masyarakat.** Tokoh agama dan pemimpin desa di Giyanti berperan penting dalam mendorong moderasi beragama. Mereka sering kali menjadi penengah dan pembawa pesan

perdamaian antar kelompok agama. Jika pemimpin desa atau tokoh agama mampu mengelola perbedaan dengan bijaksana, hal ini memperkuat harmonisasi kehidupan masyarakat. Sebaliknya, jika pemimpin berpihak, dinamika moderasi beragama dapat terganggu. **(6). Pengurangan Potensi Konflik.** Dalam masyarakat multikultural seperti di Desa Giyanti, moderasi beragama memainkan peran penting dalam mengurangi potensi konflik. Moderasi beragama membantu meredakan ketegangan yang mungkin timbul dari mispersepsi atau kesalahpahaman antara kelompok agama yang berbeda. Dengan adanya dialog yang rutin, masyarakat lebih siap untuk menyelesaikan perbedaan secara damai daripada melalui konflik terbuka. **(7). Tantangan dari Ideologi Ekstrem.** Meskipun moderasi beragama banyak mendatangkan dampak positif, Desa Giyanti juga tidak lepas dari tantangan. Pengaruh ideologi ekstrem dan informasi palsu (hoaks) dapat merusak keharmonisan jika tidak diantisipasi dengan baik. Ini bisa memicu ketegangan antar umat beragama jika ada pihak luar yang memanfaatkan perbedaan agama untuk memecah belah komunitas. Namun, dengan moderasi beragama yang kuat, potensi ini bisa diminimalisir.

Dinamika moderasi beragama di Desa Giyanti, Rowokele, Kebumen, membawa dampak positif terhadap harmonisasi kehidupan masyarakat. Dengan adanya

toleransi, dialog antaragama, kolaborasi sosial, dan peran kuat dari tradisi lokal serta tokoh masyarakat, masyarakat multikultural di desa tersebut dapat hidup berdampingan dalam suasana yang harmonis. Meskipun ada tantangan dari faktor-faktor eksternal seperti ideologi ekstrem, moderasi beragama mampu menjadi pengaman dalam mencegah terjadinya konflik antar umat beragama.

Kesimpulan

Keberagaman agama seperti Islam, Buddha, dan Kristen, berhasil mempraktikkan moderasi beragama yang efektif untuk menciptakan harmoni sosial. Moderasi ini diwujudkan melalui berbagai pendekatan, seperti dialog lintas agama yang rutin, partisipasi bersama dalam kegiatan sosial, penghormatan terhadap tradisi lokal seperti slametan, dan perayaan hari-hari besar keagamaan yang melibatkan seluruh komunitas tanpa memandang latar belakang keagamaan. Pendidikan agama yang inklusif juga memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini, didukung oleh kepemimpinan tokoh agama dan pemimpin desa yang bersikap adil serta mempromosikan kolaborasi lintas agama.

Delapan faktor pendukung utama, antara lain: nilai-nilai lokal, kesadaran kolektif untuk dialog, pengaruh tradisi lokal,

pendidikan inklusif, peran tokoh agama dan pemimpin desa, serta kemampuan masyarakat dalam merespons pengaruh globalisasi dan tantangan ideologi ekstrem. Meski demikian, terdapat faktor penghambat, seperti prasangka antaragama, fanatisme kelompok tertentu, dan pengaruh ideologi radikal yang mengancam harmoni sosial. Modernisasi yang mengikis tradisi lokal juga menjadi tantangan, meskipun masyarakat Desa Giyanti tetap berupaya mempertahankan nilai-nilai tradisional sebagai perekat komunitas.

**Bantuan Penelitian Program Studi 2024
oleh Kementerian Agama RI.**

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Akhmadi. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indoensia. *Jurnal Diklat Keagamaan*.
- Alhada Fuadilah Habib, M., dan History, A. (2022). Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial Dinamika Pengarusutamaan Moderasi Beragama Dalam Perkembangan Masyarakat Digital. *Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*.
- Ariska, F., Atmadja, N. B., dan Margi, I. K. (2020). Keharmonisan sosial pada Masyarakat Multietnis dan Potensinya sebagai Sumber Belajar Sosiologi (di desa celukanbawang, buleleng, bali). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*. <https://doi.org/10.23887/jpsu.v2i1.28050>
- Baratullah, B. M. (2023). Nilai dan Sikap Moderasi dalam Beragama sebagai Basis Resolusi Konflik. *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu : Kajian Kebudayaan Dan Keislaman*. <https://doi.org/10.58523/jici.v19i1.149>
- Bindaniji, M., dan Fuadi, M. A. (2022). Post-Tradisionalisme: Membincang Basis Epistemologi dan Transformasi Gerakan Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama.

Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin. <https://doi.org/10.22373/substantia.v24i1.12909>

Derung, T. N., Resi, H., dan X, I. P. (2023). Toleransi dalam bingkai moderasi beragama: Sebuah studi kasus pada kampung moderasi di Malang Selatan. *KURIOS*. <https://doi.org/10.30995/kur.v9i1.723>

Derung, T. N., Sampelan, A. B., Lubur, H. S., dan Tukan, N. S. J. (2023). Membangun Toleransi Umat Beragama dalam Masyarakat yang Majemuk. In *Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i8.1275>

Djami, M. M., Manuain, L. M. M., Moru, O. O., Renda, T., Pellondou, A. O., Hendrik, Y. Y. C., Sheldena, D. N., Tandjung, F. L., dan Arkiang, F. (2022). Dialog aksi berbasis kearifan lokal dalam rangka penguatan moderasi beragama di desa tesbatan, kec. Amarasi, kab. Kupang. *Losari: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.53860/losari.v4i1.79>

Hakiki, K. M., dan Muttaqien, Z. (2017). Konflik dan Integrasi Sosial (Telaah Buku A. Malik MTT berjudul “Pura dan Masjid; Konflik dan Integrasi Pada Suku Tengger Jawa Timur). *Al-Adyan*.

Halim, A. (2020). *Analysis of the Need for the Development of a Digital Non-formal Educational Unit in the Era*

of the Bogor Regency Learning Activities. <https://doi.org/10.4108/eai.17-12-2019.2295994>

Handayani, R. (2023). Peran Manajemen Konflik dalam Moderasi Beragama. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidimpuan*. <https://doi.org/10.24952/tadbir.v4i2.6546>

Hendriani, A. (2021). *Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural (Studi Kasus Kecamatan Kramatwatu)*. pdf(p. 130).

Hendriwani, S. (2022). Teori kelas sosial dan marxisme karl marx. *Paradigma: Jurnal Kalam Dan Filsafat*. <https://doi.org/10.15408/paradigma.v2i01.26617>

Jusendo, M. A., dan Arfan. (2014). Teori Fungsionalisme. *Kompasiana.Com*.

M. Wahid Nur Tualeka. (2017). Teori Konflik Sosiologi Klasik Dan Modern. *Al-Hikmah*.

Mahyudin, Habib, M. A. F., dan Sulvinajayanti. (2022). Dinamika Pengarusutamaan Moderasi Beragama Dalam Perkembangan Masyarakat Digital. *ASKETIK*. <https://doi.org/10.30762/asketik.v6i1.181>

Makruf, J. (2021). Moderasi Beragama dalam Pandangan Antropologi. In *Konstruksi Moderasi Beragama: Catatan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.

- Minarni, N. (2021). Menemukan alternatif model dialog antarumat beragama (belajar dari forum sobat). *Jurnal Sosiologi Agama*. <https://doi.org/10.14421/jsa.2021.151-06>
- Muhsin, I., Shaleh, A. Q., dan Amin, S. (2022). Keberadaan Pasar Tiban Jalan Lingkar Selatan Salatiga dalam Perspektif Teori Fungsionalisme Struktural. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*. <https://doi.org/10.24036/scs.v9i1.413>
- Munir Mufi, A., Elhady, A., dan Kiai Haji Achmad Siddiq, U. (2023). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama: toleransi aktif dan harmoni sosial dalam pendidikan di indonesia. *El-tarbawi*.
- Musdalifah, I., Andriyani, H. T., Krisdiantoro, K., Putra, A. P., Aziz, M. A., dan Huda, S. (2021). Moderasi Beragama Berbasis Sosio Kultural pada Generasi Milenial Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. *Sosial Budaya*. <https://doi.org/10.24014/sb.v18i2.15437>
- Najmi, H. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama dan Implikasinya terhadap Sikap Sosial Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*. <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v9i1.2067>

- Nur, M., dan Nasri, N. (2022). Revitalisasi Budaya Kearifan Lokal Mappanre Tasi dalam Membangun Moderasi Beragama. *PUSAKA*. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v10i2.861>
- Nurlayl, U. S. (2015). Teori Konflik Sosial Dalam Perspektif Karl Marx. *Digilib UIN Surabaya*.
- Rahmat, S. T. (2017). Dialog Antropologis Antaragama dengan Spiritualitas Passing Over. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*. <https://doi.org/10.15575/jw.v2i2.1704>
- Rerung, A. E. (2023). Tradisi Pangngan Sebagai Sarana Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Toraja. *Dialog*. <https://doi.org/10.47655/dialog.v46i2.870>
- Rumahuru, Y. Z. (2021). Pendidikan agama inklusif sebagai fondasi moderasi beragama: Strategi merawat keberagaman di Indonesia. *KURIOS*. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.323>
- Setiawan, N., Khamid, A., Huda, M. M., dan Muntholip, A. (2023). Exploration of Religious Moderation with Local Culture among Samin Community, Bojonegoro. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*. <https://doi.org/10.18860/eh.v25i2.24243>
- Soehadha, M. (2005). Teori Fungsionalisme B.Malinowski dan Implikasinya Terhadap Studi Agama-Agama. *Religi*.

- Solihin, S., dan Adnan, A. (2023). Penerapan Moderasi Beragama di Masyarakat Plural Desa Kertajaya. *Socio Politica : Jurnal Ilmiah Jurusan Sosiologi*. <https://doi.org/10.15575/socio-politica.v12i2.21807>
- Suarnaya, I. P. (2021). Model moderasi beragama berbasis kearifan lokal di desa pegayaman kabupaten buleleng. *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*. <https://doi.org/10.36663/wspah.v4i1.239>
- Sumbulah, U., Purnomo, A., dan Jamilah, J. (2022). Islam, Local Wisdom And Religious Harmony: Religious Moderation In East-Java Christian Village Bases. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*. <https://doi.org/10.18860/eh.v24i1.16264>
- Susanti, S. (2022). Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i2.1065>
- Wirawan, I. W. A., Sumari, M., Karyana, I. N. P., Sutriani, I. A. N. S., dan Rindayanti, D. (2022). Penyuluhan Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Hindu. *Dharma Sevanam : Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.53977/sjpkm.v1i2.661>

- Yunus, M. (2024). Eksistensi dan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kearifan Lokal Suku Sasak (Krame Banjar) di Desa Sepit. *Jurnal Manajemen Dan Budaya*. <https://doi.org/10.51700/manajemen.v4i1.601>
- Zulaikha, S. (2000). Study Teoritis Tentang Integrasi dan Solidaritas Sosial Menurut Durkheim dan Tindakan Sosial Menurut Weber. *Uinsby*.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta:Bandang Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019),
- Hasnah Nasution, *Filsafat Agama*, (Medan: Istiqomah Mulya Press, 2006)
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta:UI Press, 1985)
- Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkota,1994),
- Irawan, "AI-Tawassut wa Al-l'tidal: Menjawab tantangan dan konservatisme islam". Afkaruna. Vol.14 No. 1, juni 2018,
- Afrizal Nur dan Mukhlis "Konsep Wasathiyah dalam Al quran;(studi komparatif antara tafsir AI-Tahrir Wa At-Tamwir dan Aisar At-Tafasir", An-Nur, Vol. 4 No. 2, 2015.

- Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi* (Yogyakarta : Ar-ruzz Media, 2010).
- Abu Ahmadi, *//mu Sosial Oasar*, (Jakarta: Rineka Cipta,2009).
- Abidin Wakano,dkk, *Pengantar Multikultural*, (Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Ruslan Ibrahim, “*Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik dalam Era Pluralitas Agama*”. pendidikan islam. Vol.1 No.1
- Kementerian Agama RI, *Panduan Moderasi Beragama* (2019).
- International Crisis Group (ICG) Report, *Extremism in Indonesia* (2017).
- Muhaimin, *Pendidikan Agama Islam di Era Multikultural* (2012).
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (2006) tentang peran kelompok masyarakat.
- Kementerian Agama RI, *Strategi Nasional Moderasi Beragama*

